

## PEMBERDAYAAN SEKOLAH INKLUSI MELALUI E-MODUL BERJENJANG SEBAGAI PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMENUHAN LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Harfin Lanya<sup>1)</sup>, Moh Zayyadi<sup>2)\*</sup>, Devie Reztia Anjarani<sup>3)</sup>, Fauzan Prasetyo Eka Putra<sup>4)</sup>,

Muhammad Umar Mansyur<sup>5)</sup>, M. Isma'el<sup>6)</sup>, Wildanus Sholihah<sup>7)</sup>

<sup>1,2,6,7</sup> Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Madura

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Madura

<sup>4,5</sup>Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Madura

email:[lanya\\_math@unira.ac.id](mailto:lanya_math@unira.ac.id), [zayyadi@unira.ac.id](mailto:zayyadi@unira.ac.id), [deviejungso@gmail.com](mailto:deviejungso@gmail.com), [prasetyo@unira.ac.id](mailto:prasetyo@unira.ac.id),  
[umar@unira.ac.id](mailto:umar@unira.ac.id), [m73702844@gmail.com](mailto:m73702844@gmail.com), [wildasholihah@gmail.com](mailto:wildasholihah@gmail.com)

\*) *Corresponding Author*

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Sekolah Inklusi, Modul Berjenjang, Kompetensi Guru, Pendidikan Inklusif

**Abstract:** The purpose of this community service is to provide Empowerment of Inclusive Schools of SDN Barkot V Pamekasan through Tiered E-Modules as Teacher Competency Development in Fulfilling Inclusive Education Services. Community service activities are carried out at SDN Barkot V Pamekasan with the target of developing teacher competencies. The method of implementing the activities used is initial identification and assessment, student learning profiles, planning of Tiered E-Modules learning designs, training and mentoring, assessment and evaluation, and assessment of results. With this mentoring activity, this empowerment activity is in accordance with the objectives to be achieved, namely educational services that include students with special needs to learn together with other students and as a development of teacher competencies in fulfilling inclusive education services. Tiered E-Modules media can be applied in classroom learning. The use of technology can help teachers in implementing classroom learning. Tiered E-Modules can be applied and are relevant in learning and participants already have a broader picture of e-modules and can be practiced in the learning process.

**Keywords:** Empowerment, Inclusive School, Tiered Module, Teacher Competence, Inclusive Education

### PENDAHULUAN

Kebijakan Pendidikan inklusif mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. UUD 1945 Pasal 28H ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Terbaru, kebijakan pemerintah terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran menyebutkan satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa (Saputra et al., 2024). Secara umum, tujuan dari pendidikan inklusif adalah pemberian kesempatan seluas-luasnya untuk semua siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa (Puspandari & Sinaga, 2023) untuk memperoleh layanan pendidikan berkualitas dan bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua siswa (Astawa, 2021).

Layanan pendidikan yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang layak adalah dengan sekolah inklusi (Ulva et al., 2020) (Zayyadi, Lanya, Linarsih, & Saputra, 2024). Sekolah inklusi sebagai sistem layanan

pendidikan yang mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa lainnya yang sebaya di sekolah reguler (Irmayanti & Yuliani, 2020). Selama ini, penyelenggaraan sekolah inklusi masih belum sesuai dengan konsep yang dikemukakan dan pedoman penyelenggaraan, baik dari segi siswa, kualifikasi guru, sarana dan prasarana, dukungan orang tua dan masyarakat (Darma & Rusyidi, 2015), guru dan kepala sekolah menilai model kurikulum yang dikembangkan sudah relevan dan dapat diterapkan berdasarkan kebutuhan perseorangan anak didik (Fajra et al., 2020). Akan tetapi, kompetensi pedagogik guru di sekolah inklusi, masih relatif rendah (Wulandari & Hendriani, 2021). Dengan hal tersebut, dapat memberikan pengaruh terhadap capaian pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan penelitian tim yang menyatakan masih banyak kendala implementasi di sekolah inklusi salah satunya dalam kegiatan literasi dan numerasi (Agustina & Moh Zayyadi, 2023).

Kabupaten Pamekasan melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan telah mengimplementasikan sekolah inklusi. Hal ini ditunjukkan dengan telah dilaksanakannya beberapa forum grup diskusi tentang penyelenggaraan pendidikan di sekolah inklusi, seperti pada Gambar 1. Akan tetapi, berdasarkan informasi yang oleh tim abdimas bahwa penyelenggaraan pembelajaran di sekolah inklusi masih dilakukan dengan cara konvensional yakni dengan memberikan perlakuan dan metode yang digunakan pada siswa anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal. Berdasarkan informasi tersebut, terdapat beberapa faktor yang menghambat kompetensi pedagogik guru adalah latar belakang pendidikan guru yang berbeda, guru masih kurang memahami karakteristik siswa sehingga sulit mengidentifikasi kebutuhan siswa yang berbeda, dan guru kesulitan dalam melakukan evaluasi proses pembelajaran siswa. Salah sekolah yang menerapkan penyelenggaraan sekolah inklusi adalah SDN Barkot 5.

Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi adalah SDN Barkot 5 Pamekasan, seperti pada Gambar 2. Jumlah keseluruhan siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 sejumlah 280 siswa, dengan 3 siswa berkebutuhan khusus. Jumlah guru dan tenaga pendidik di SDN Barkot sejumlah 25 orang. Secara umum, SDN Barkot 5 Pamekasan merupakan lembaga yang mempunyai komitmen yang kuat di dalam mengembangkan lembaga yang baik. Dengan latar belakang yang tidak hanya melahirkan siswa-siswi yang berprestasi akademis namun juga berusaha untuk melahirkan siswa-siswi yang cinta lingkungan dan berkarakter dengan menerapkan pendidikan inklusif bagi semua warga sekolah. Dalam hal ini, SDN Barkot 5 Pamekasan sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Pelaksanaan FGD tentang Pendidikan Inklusif



Gambar 2. Suasana kelas pendidikan Inklusif SDN Barkot 5 Pamekasan

Penyelenggaraan sekolah inklusi selaras dengan pengimplementasian pendidikan inklusif, yang dalam hal ini sekolah harus memperhatikan tiga dimensi dalam melakukan proses penyesuaian (Raihan & Abstrak, 2023; Rizqin Nikmatullah et al., 2024) , yaitu: 1) kurikulum, adaptasi kurikulum terkait dengan penyesuaian isi, materi atau kompetensi yang dipelajari siswa, 2) pembelajaran, adaptasi pembelajaran terkait cara, metode, dan strategi yang dapat digunakan guru agar siswa menguasai materi atau kompetensi yang ditargetkan (Rizqin Nikmatullah et al., 2024), dan 3) lingkungan belajar (ekologis), adaptasi lingkungan belajar berkaitan dengan pengaturan suasana pembelajaran. Dalam hal ini, kondisi SDN Barkot 5 (mitra) masih belum sepenuhnya melaksanakan pendidikan inklusi secara maksimal sesuai dengan prinsip adaptasi dalam implementasi pendidikan inklusif. Mitra masih membutuhkan pendampingan dalam hal memenuhi layanan pendidikan yang pada akhirnya menjadi “safe house” bagi siswa khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus.

Secara umum, permasalahan prioritas yang dialami oleh mitra adalah pada aspek manajemen, permasalahan yang dialami mitra adalah 1) guru kesulitan dalam membuat rancangan pembelajaran sesuai dengan fase/jenjang siswa. 2) Guru belum mampu memodifikasi dalam pembelajaran sesuai dengan fase/jenjang siswa. 3) Guru kesulitan dalam melakukan evaluasi proses pembelajaran siswa. Selain itu, Pada aspek sosial kemasyarakatan, permasalahan yang dialami mitra adalah 1) guru kurang memahami karakteristik siswa, 2) latar belakang pendidikan guru yang berbeda. Permasalahan prioritas ini adalah hasil diskusi tim pengabdian dan pihak sekolah atau mitra dalam merumuskan permasalahan yang dihadapi. Permasalahan prioritas yang dialami oleh mitra adalah permasalahan yang sangat membutuhkan solusi dalam menangani hal tersebut. Tim pengabdian juga bekerjasama dengan beberapa pihak sekolah yakni dengan kepala sekolah dan guru mitra dalam memberikan solusi yang diberikan terhadap permasalahan mitra. Yang menjadi poin fokus pengabdian ini adalah Pemberdayaan Sekolah Inklusi SDN Barkot V Pamekasan melalui E-Modul Berjenjang sebagai Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pemenuhan Layanan Pendidikan Inklusif.

## METODE

Berikut ini metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat.

### 1. Identifikasi dan Asesmen Awal

Proses identifikasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti: observasi, wawancara, tes, dan pemeriksaan dokumen sebagai alat untuk menggali data siswa sesuai dengan kebutuhan. Asesmen awal ini dilakukan secara sistematis dan komprehensif di dalam menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan, dan kebutuhan individu..

### 2. Profil Belajar Siswa

Hasil asesmen awal menjadi dasar bagi tim pengabdian pada masyarakat dalam menyusun program intervensi maupun penyusunan program pembelajaran dalam peningkatan keterampilan guru untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif.

### 3. Perencanaan Rancangan Pembelajaran E-Modul Berjenjang

Perencanaan rancangan pembelajaran merupakan langkah untuk menghasilkan program dan proses pembelajaran untuk seluruh baik siswa ABK maupun non ABK mulai dari fase A (kelas 1 dan 2), fase B (kelas 3 dan 4) dan fase C (kelas 5 dan 6). Pada tahap ini, tim akan melakukan pendampingan guru sesuai perencanaan yang telah direncanakan sebelumnya.

### 4. Pelatihan

Pada tahap ini, tim akan melakukan pendampingan guru sesuai perencanaan yang telah direncanakan sebelumnya.

### 5. Penilaian dan Evaluasi

Pada tahap ini, tim akan melakukan evaluasi bersama tentang kegiatan berjalan dengan efektif atau kurang efektif. Selain itu, pada tahap ini tim juga memberikan apresiasi terhadap pencapaian yang telah diraih oleh guru.

### 6. Asesmen Hasil

Pada tahap ini, tim akan mengambil keputusan tentang sejauh mana kemajuan yang dicapai dalam kegiatan pengabdian.

Secara umum solusi yang ditawarkan oleh tim seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Tahapan solusi yang dilaksanakan

## HASIL KARYA UTAMA DAN PEMBAHASAN

Kegiatan abdimas ini dilaksanakan di SDN Barkot 5 Pamekasan selama 2 hari pada tanggal 20-21 September 2024. Sasaran dari kegiatan abdimas ini adalah semua guru dan tenaga kependidikan yang berada di naungan SDN Barkot 5 Pamekasan. Berikut ini secara lebih detail pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh tim abdimas.

### 1. Identifikasi dan Asesmen Awal

Proses identifikasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti: observasi, wawancara, tes, dan pemeriksaan dokumen sebagai alat untuk menggali data siswa sesuai dengan kebutuhan. Asesmen adalah suatu proses yang sistematis dan komprehensif di dalam menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan, dan kebutuhan individu. Hasil asesmen akan menentukan jenis dan bentuk layanan pendidikan yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, di SDN Barkot 5 Pamekasan terdapat 5 siswa yang istimewa (anak berkebutuhan khusus).

### 2. Profil Belajar Siswa

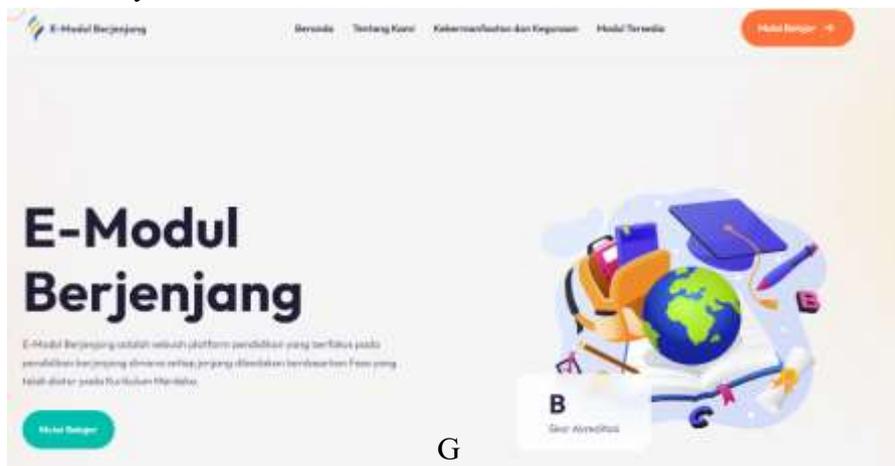
Hasil asesmen menjadi dasar bagi satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif dalam menyusun program intervensi maupun penyusunan program pembelajaran oleh guru dan diperlukan penyusunan profil siswa sebelum menyusun program layanan. Tujuan dari kegiatan ini guru diharapkan mampu mengetahui dan memahami karakteristik dari siswa. Hasil dari kegiatan ini, sekolah perlu berkonsultasi dengan pihak terkait dalam menentukan dan mendeskripsikan profil dari siswa berkebutuhan khusus.

### 3. Rancangan Pembelajaran E-Modul Berjenjang

Perencanaan rancangan pembelajaran merupakan langkah untuk menghasilkan program dan proses pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Program pembelajaran disusun berdasarkan hasil asesmen dan hasil profil belajar siswa. Rancangan pembelajaran dalam kegiatan ini adalah E-Modul berjenjang. E-Modul berjenjang adalah modul yang dirancang dan disusun sesuai dengan kebutuhan siswa, materi pembelajaran, dan media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran mulai dari fase A (kelas 1 dan 2), fase B (kelas 3 dan 4) dan fase C (kelas 5 dan 6). Berikut adalah beberapa inovasi yang dapat diimplementasikan dalam platform ini:

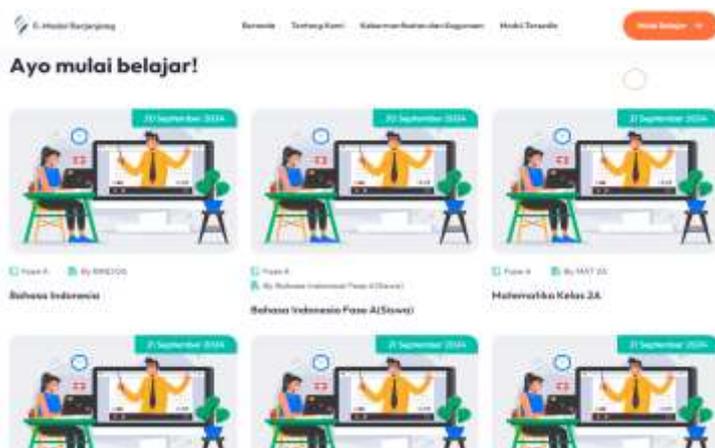
- a. Personalisasi Pembelajaran: Menggunakan teknologi untuk menyediakan modul dan konten pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan pengalaman masing-masing guru dan siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus.
- b. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi canggih seperti *augmented reality* (AR) atau *virtual reality* (VR) untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang imersif.
- c. Kolaborasi dan Jaringan: Menggunakan fitur kolaborasi yang memungkinkan guru berinteraksi, berbagi pengalaman, dan belajar dari satu sama lain yang digunakan sebagai forum diskusi, grup studi virtual, atau kelas daring.
- d. Analitik Pembelajaran: Mengintegrasikan alat analitik yang dapat

- mengumpulkan dan menganalisis data tentang kemajuan pembelajaran guru.
- e. Aksesibilitas dan Keterjangkauan: Memastikan platform ini mudah diakses dan terjangkau bagi semua guru di SDN Barkot V.
  - f. Dukungan Berkelanjutan: Menyediakan dukungan teknis dan akademis yang berkelanjutan bagi guru tutorial, panduan pengguna, dan akses ke tim dukungan teknis lainnya.



G

Gambar 5. Tampilan Depan E-Modul berjenjang



Gambar 6. Tampilan E-Modul berjenjang (Fase)

#### 4. Pelatihan dan Pendampingan

Pada tahap ini, tim akan melakukan pelatihan dan pendampingan guru sesuai perencanaan yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada guru untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah dirancang, dengan harapan ada peningkatan kompetensi guru dalam membuat rencana pembelajaran dan mampu memodifikasi dalam modul pembelajaran serta evaluasi proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.



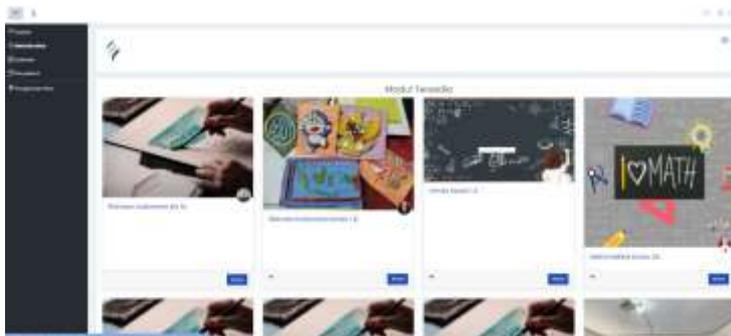
Gambar 7. Pelaksanaan Pelatihan E Modul Berjenjang



Gambar 8. Pendampingan E Modul Berjenjang

##### 5. Implementasi IPTEKS ( E-Modul Berjenjang)

Pada tahap ini, tim membantu mitra menerapkan E-Modul Berjenjang dalam merancang pembelajaran untuk fase A (kelas 1 dan 2), fase B (kelas 3 dan 4) dan fase C (kelas 5 dan 6). Setiap peserta (guru) diberikan akses untuk membuat modul sendiri sesuai dengan kebutuhan setiap fasenya, seperti pada Gambar 9. Modul ajar tersebut tidak hanya bisa diakses oleh guru, akan tetapi siswa dapat mengakses dan bisa diakses kapan saja sehingga memudahkan siswa dalam belajar. Selain modul yang berjenjang sesuai fase, guru juga diberikan kesempatan untuk membuat evaluasi proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dengan kuis, feedback dan penilaian dari setiap siswa, seperti pada Gambar 10. Hal ini sesuai implementasi kurikulum merdeka yang menekankan pada kebutuhan siswa.



Gambar 9. Implementasi E Modul Berjenjang (1)



Gambar 10. Kuis pada E-Modul Berjenjang (2)

#### 6. Penilaian dan Evaluasi

Pada tahap ini, tim akan melakukan evaluasi bersama tentang kegiatan berjalan dengan efektif atau kurang efektif. Selain itu, pada tahap ini tim juga memberikan apresiasi terhadap pencapaian yang telah diraih oleh guru. Selain itu, penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur keterampilan guru dalam menerapkan E Modul berjenjang ini. Pelaksanaan penilaian dan evaluasi menggunakan media G-form (<https://forms.gle/MWMO2eiyi3KkpA9p7>), setiap peserta diwajibkan mengisi form tersebut untuk melihat sejauh mana kegiatan berjalan efektif atau tidak. Hasil evaluasi yang dilakukan pada kegiatan ini terlihat pada Tabel 1.

#### 7. Asesmen hasil

Pada tahap ini, tim akan mengambil keputusan tentang sejauh mana kemajuan yang dicapai dalam kegiatan pengabdian. Pada tahapan ini tim akan memberikan respon atas hasil dari evaluasi dan asesmen akhir yang dilakukan sebelumnya. Data hasil evaluasi dan asesmen akhir akan dijadikan sebagai rekomendasi atas keberlanjutan program implementasi E Modul berjenjang ini.

**Tabel 1.** Evaluasi Kegiatan Pengabdian

No	Aspek yang diberikan	Jawaban	
		Ya (%)	Tidak (%)
1	Apakah Kegiatan ini bermanfaat dalam pembelajaran yang akan dilakukan oleh Bapak/Ibu?	96	4
2	Apakah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai tentang Pengembangan Kompetensi Guru?	80	20
3	Apakah Bapak/Ibu dapat memahami tentang media E-Modul Berjenjang?	88	12
4	Apakah media E-Modul Berjenjang dapat diterapkan dalam di sekolah Bapak/Ibu?	84	16
5	Apakah Bapak/ibu memiliki keinginan untuk mengimplementasikan E-Modul Berjenjang sebagai	92	8

Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pemenuhan Layanan Pendidikan Inklusif?			
6	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang E Modul Berjenjang dalam Pemenuhan Layanan Pendidikan Inklusif?	84	16

Dari pelaksanaan pendampingan dan evaluasi di atas dapat terlihat bahwa kegiatan pemberdayaan ini sesuai tujuan yang ingin dicapai yakni layanan pendidikan yang mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa lainnya dan sebagai pengembangan kompetensi guru dalam pemenuhan layanan pendidikan inklusif. Berdasarkan Table 1, terlihat peserta dapat memahami tentang media E-Modul Berjenjang sebesar 88%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan menjadi dampak positif yang dihasilkan dari pengabdian ini (Zayyadi et al., 2022; Zayyadi, Lanya, Linarsih, & Saputra, 2024). Selain itu, peserta menyatakan bahwa media E-Modul berjenjang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Penggunaan teknologi dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas (Zayyadi, Lanya, Linarsih, Mansyur, et al., 2024; Zayyadi, Lanya, Linarsih, Umar Mansyur, et al., 2024).

Dari beberapa peserta pengabdian yang dilakukan, peserta menyatakan memiliki keinginan untuk mengimplementasikan E-Modul Berjenjang sebesar 92%. Hal ini menunjukkan bahwa E-Modul Berjenjang bisa diterapkan dan relevan dalam pembelajaran dan peserta sudah memiliki bayangan yang lebih luas tentang E modul serta dapat dipraktikkan dalam proses pembelajaran. Aplikasi pembelajaran dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran pada sekolah inklusif (Kurniawan et al., 2018; Setiawan et al., n.d.). Selain itu, E Modul Berjenjang sangat membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya sehingga lebih optimal dalam pemenuhan layanan pendidikan Inklusif.

Selanjutnya, ada beberapa kendala yang dilakukan adalah sarana dan prasarana yakni kebutuhan internet pada saat kegiatan pelatihan dan pendampingan. Saran yang diberikan oleh peserta adalah dengan E-Modul Berjenjang pembelajaran inklusi ini bisa berjalan di sekolah kami dengan baik, dan lebih banyak lagi inovasi yang lebih meningkatkan kinerja pembelajaran inklusi ini. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan secara berkala dilaksanakan kembali di sekolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, kegiatan ini abdimas yang dilakukan di SDN Barkot 5 Pamekasan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada yakni pengembangan kompetensi guru dalam pemenuhan layanan pendidikan inklusif. Kegiatan pemberdayaan ini sesuai tujuan yang ingin dicapai yakni layanan pendidikan yang mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa lainnya dan sebagai pengembangan kompetensi guru dalam pemenuhan layanan pendidikan inklusif. media E-Modul berjenjang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Penggunaan teknologi dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. E-Modul Berjenjang bisa diterapkan dan relevan dalam pembelajaran dan peserta sudah memiliki bayangan yang lebih luas tentang e modul serta dapat dipraktikkan dalam

proses pembelajaran. Selain itu, E Modul Berjenjang sangat membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya sehingga lebih optimal dalam pemenuhan layanan pendidikan Inklusif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., & Moh Zayyadi. (2023). Kemampuan literasi numerasi siswa di sekolah inklusi. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 15–20.
- Astawa, I. N. (2021). Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 65–76. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/GW>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63.
- Irmayanti, R., & Yuliani, W. (2020). Peran bimbingan dan konseling di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 87–93.
- Kurniawan, M. Y., Wagino, W., & Rosyadi, M. D. (2018). Rancang bangun aplikasi asesmen anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif. *Jurnal Teknologi Informasi Universitas Lambung Mangkurat (JTIULM)*, 3(2), 71–76.
- Puspendari, K., & Sinaga, Y. (2023). Tanggung Jawab Negara Dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Publika*, 11(1), 305–315.
- Raihan, S., & Abstrak, A. I. (2023). Analisis Kesiapan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *NSJ: Nubin Smart Journal*, 3(2), 2023. <https://ojs.nubinsmart.id/index.php/nsj>
- Rizqin Nikmatullah, M., Muh Sofi, R., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., & Tidar, U. (2024). Pendampingan Sekolah Inklusi: Integrasi Inovasi Model Desain Universal Di Sekolah Kabupaten Magelang. *Communnity Development Journal*, 5(3), 5276–5281.
- Saputra, E. E., Zibar, C., Parisu, L., Achmad, I. A., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Unsultra, F. (2024). Pengembangan Kurikulum Inklusif Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application (JESFA)*, 3(1). <https://jesfa.umbulukumba.ac.id/index.php/jesfa>
- Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (n.d.). *Analisis kendala guru di SDN Gunung Gatep kab. Lombok tengah dalam implementasi pendidikan inklusif*.
- Ulva, M., Rizki Amalia, & Riau, K. (2020). Proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9–19.
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 143. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>

- Zayyadi, M., Lanya, H., Linarsih, Y., Mansyur, M. U., Rizqiyah, T., & Rochmadyan, N. A. (2024). Pendampingan Komunitas Belajar Mini Produktif SDN Kolpajung 2 Pamekasan Melalui E-Kombel Sebagai Upaya Mewujudkan Ekosistem Pendidikan Inklusif. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 5(2), 468. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v5i2.4733>
- Zayyadi, M., Lanya, H., Linarsih, Y., & Saputra, A. (2024). Pendampingan Implementasi Media Ethno Web Digital Di SDN Gladak Anyar 2 Pamekasan. *JURNAL TERAPAN ABDIMAS*, 9(1), 118–125.
- Zayyadi, M., Lanya, H., Linarsih, Y., Umar Mansyur, M., Rizqiyah, T., & Ayuditya Rochmadyan, N. (2024). Pelatihan E-Komunitas Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Anggota Komunitas Sebagai Implementasi Pendidikan Inklusif Di SDN Kolpajung 2 Pamekasan. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (SENIAS)*, 125–130.
- Zayyadi, M., Syahroni, A. W., Lanya, H., & Halim, D. (2022). Aplikasi pendukung kegiatan belajar mengajar (kbn) sebagai optimalisasi program merdeka belajar di sekolah. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–10. <https://www.researchgate.net/publication/371177991>